

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari manusia saling berinteraksi satu sama lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Salah satu cara dalam berinteraksi yaitu dengan komunikasi. Komunikasi tersebut sangat menunjang dalam interaksi manusia satu dengan yang lainnya, dan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupannya adalah bahasa.

Menurut Goodman (dalam Djuanda, 2006, hlm. 23) bahasa adalah suatu sistem yang terdiri atas subsistem-subsistem yang saling berhubungan dalam jalinan yang saling memiliki interdependensi dan tidak dapat dipisahkan. Subsistem tersebut adalah fonologi (dalam bahasa lisan) huruf, ejaan dan tanda baca (dalam bahasa tulis), sintaksis, morfologi, semantik dan pragmatik. Keseluruhan subsistem itu merupakan kesatuan yang utuh dalam bahasa yang bersangkutan. Realisasi pemakaian bahasa senantiasa berupa bahasa seutuhnya. Bahasa adalah bahasa bila merupakan keseluruhan.

Jadi bahasa memiliki peranan yang begitu besar sebagai suatu alat komunikasi yang dapat digunakan manusia dalam berinteraksi, bahasa juga dapat mempermudah manusia dalam menyampaikan pikiran, perasaannya kepada manusia yang lain dan dalam memahami apa yang disampaikan manusia yang lain.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, bahasa pemersatu bangsa Indonesia dan tentunya harus dikuasai oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia pasti akan sering dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari, alasan tersebut memperkuat pentingnya bahasa Indonesia untuk dipelajari. Oleh karena itu pembinaan dan pengajaran bahasa Indonesia pun sangat penting diterapkan dalam jalur pendidikan di setiap jenjang sekolah agar meningkatkan kemampuan berbahasa anak dari mulai usia bangku Sekolah Dasar

dan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam berbahasa. Sejalan dengan itu pembelajaran bahasa Indonesia juga memiliki tujuan.

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (BSNP, 2006, hlm. 22)

Terdapat empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh siswa dalam bahasa Indonesia. Empat keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sangat penting dan harus diajarkan di sekolah dasar, untuk melatih siswa mengungkapkan gagasan, pikiran, pengalaman, perasaan, dan informasi dalam bentuk tulisan dengan memanfaatkan Bahasa Indonesia.

“Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.” (Tarigan, 2013, hlm. 21)

Sedangkan Suriamiharja (Djuanda, 2008, hlm. 180) mengatakan bahwa ‘menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan sebagai komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan apa yang dikehendaki kepada orang lain secara tertulis.’

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses menuangkan apa yang dikehendaki penulis baik itu pikiran, gagasan, atau pun perasaan dalam bentuk tulisan. Salah satu keterampilan menulis yang dikembangkan di sekolah dasar yaitu membuat pantundengan Kompetensi Dasar

membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll) sesuai dengan ciri-ciri pantun. Pantun sebagai salah satu karya sastra yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan rasa hati tentang makna kehidupan, lingkungan dan lain-lain, dapat juga dijadikan sarana untuk mendidik. Menurut Djuanda dan Iswara (2009, hlm. 14) “Pantun adalah sejenis puisi lama yang terikat bait dan baris”.

Pada pantun terdapat syarat atau ciri pantun, yaitu setiap bait pada pantun terdiri dari empat baris (baris kesatu dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi dari pantun tersebut), setiap baris pada pantun memiliki pola rima a-b-a-b atau a-a-a-a, kemudian setiap baris pada pantun terdiri dari 8-12 suku kata. Pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis dengan Kompetensi Dasar membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll.) sesuai dengan ciri-ciri pantun diharapkan hasil pantun siswa sesuai dengan ciri-ciri pantun yaitu baris kesatu dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi pantun, setiap baris pada pantun memiliki pola rima a-b-a-b atau a-a-a-a, kemudian setiap baris pada pantun terdiri dari 8-12 suku kata dan sesuai dengan tema pantun.

Tugas guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator. Guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang dapat menunjang pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang keterampilan menulis pantun. Dalam hal ini guru tidak hanya ceramah saja ketika proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi guru harus membuat rancangan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pantun, baik itu dengan menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran, metode, permainan dan lain-lain. Dengan demikian pembelajaran di dalam kelas akan terasa lebih menarik, menyenangkan dan siswa lebih terbantu dalam memahami materi pantun atau pembelajaran lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sunendar (2008, hlm. 159) yaitu “... seorang pengajar bertugas untuk merencanakan kegiatan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya.” Pendapat tersebut

menguatkan bahwasanya guru itu harus merencanakan segala sesuatu yang dapat menunjang pembelajaran termasuk kegiatan pembelajaran yang tidak hanya ceramah saja tetapi dengan menerapkan model pembelajaran, media pembelajaran, permainan ataupun metode pembelajaran dan lain-lain, agar pembelajaran lebih menyenangkan, lebih menarik bagi siswa, lebih menunjang terjadinya proses pembelajaran sehingga lebih memudahkan siswa dalam memahami materi.

Hasil observasi di kelas IV-B SD Negeri Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang mata pelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menulis dengan Kompetensi Dasar membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll.) sesuai dengan ciri-ciri pantun masih banyak siswa yang kesulitan dalam membuat pantun. Hasil membuat pantun siswa banyak yang tidak sesuai dengan ciri-ciri pantun dan tidak sesuai dengan tema, maka masih banyak yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam pengamatan aktivitas siswa saat proses pembelajaran, banyak siswa yang kurang berpartisipasi aktif termasuk ketika dalam berkelompok. Siswa ketika berkelompok hanya mengandalkan pada salah satu temannya saja dan yang lainnya mengobrol. Kurangnya perhatian siswa ketika guru sedang ceramah. Serta rendahnya semangat belajar siswa.

Permasalahan tersebut ditemukan saat peneliti melakukan praktik pembelajaran pada tanggal 16 Desember 2014. Pembelajaran diawali dengan guru ceramah mengenai pengertian pantun, ciri-ciri pantun dan langkah-langkah menulis pantun. Kemudian siswa dibagi menjadi lima kelompok, dalam kelompok tersebut siswa diberi LKS mengenai mengidentifikasi ciri-ciri pantun, melengkapi pantun, dan membuat pantun secara berkelompok. Setelah selesai dengan LKS berkelompok, guru menjelaskan kembali dan membahas LKS siswa. Di akhir pembelajaran siswa diberi soal evaluasi.

Pada evaluasi yang diberikan mengenai keterampilan menulis dengan Kompetensi Dasar membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema

(persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll.) sesuai dengan ciri-ciri pantun, siswa kesulitan menulis pantun dengan pola rima a-b-a-b atau a-a-a-a. Siswa kesulitan membuat kalimat sampiran dan kalimat isi pantun. Siswa kesulitan membuat pantun dengan suku kata yang tepat sesuai dengan suku kata pada ciri pantun. Siswa kesulitan membuat pantun sesuai tema. Seperti yang dipaparkan di atas siswa masih banyak yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Aspek penilaian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran, yakni ketepatan mengidentifikasi ciri-ciri pantun, kesesuaian pantun dengan ciri-ciri pantun dan kesesuaian pantun dengan tema. Berdasarkan hasil tes pada aspek penilaian pada ketepatan mengidentifikasi ciri-ciri pantun ada empat orang siswa atau 16% dari 25 orang siswa yang memperoleh skor tiga dalam mengidentifikasi ciri-ciri pantun, ada delapan orang siswa atau 32% dari 25 orang siswa yang memperoleh skor dua dalam mengidentifikasi ciri-ciri pantun, ada delapan orang siswa atau 32% dari 25 orang siswa yang memperoleh skor satu dalam mengidentifikasi ciri-ciri pantun, dan ada lima orang siswa atau 20% dari 25 orang siswa yang memperoleh skor nol dalam mengidentifikasi ciri-ciri pantun.

Berdasarkan hasil tes pada aspek penilaian kesesuaian pantun dengan ciri-ciri pantun pada pantun satu, ada tiga orang siswa atau 12% dari 25 orang siswa yang memperoleh skor tiga dalam membuat pantun satu sesuai dengan ciri-ciri pantun, ada tiga orang siswa atau 12% dari 25 orang siswa yang memperoleh skor dua dalam membuat pantun satu sesuai dengan ciri-ciri pantun, ada empat orang siswa atau 16% dari 25 orang siswa yang memperoleh skor satu dalam membuat pantun satu sesuai dengan ciri-ciri pantun, dan ada 15 orang siswa atau 60% dari 25 orang siswa yang memperoleh skor nol dalam membuat pantun satu sesuai dengan ciri-ciri pantun.

Berdasarkan hasil tes pada aspek penilaian pada kesesuaian pantun dengan ciri-ciri pantun pada pantun dua, ada dua orang siswa atau 8% dari 25 orang siswa yang memperoleh skor tiga dalam membuat pantun dua sesuai dengan ciri-ciri

pantun, tidak ada siswa atau 0% siswa dari 25 orang siswa yang memperoleh skor dua dalam membuat pantun dua sesuai dengan ciri-ciri pantun, ada enam orang siswa atau 24% dari 25 orang siswa yang memperoleh skor satu dalam membuat pantun dua sesuai dengan ciri-ciri pantun, dan ada 17 orang siswa atau 68% dari 25 orang siswa yang memperoleh skor nol dalam membuat pantun dua sesuai dengan ciri-ciri pantun.

Berdasarkan hasil tes pada aspek penilaian pada kesesuaian pantun dengan tema, ada 11 orang siswa atau 44% dari 25 orang siswa yang memperoleh skor tiga dalam membuat pantun satu dan dua sesuai dengan tema, ada tujuh orang siswa atau 28% dari 25 orang siswa yang memperoleh skor dua dalam membuat pantun satu dan dua sesuai dengan tema, ada tiga orang siswa atau 12% dari 25 orang siswa yang memperoleh skor satu dalam membuat pantun satu dan dua sesuai dengan tema, dan ada empat orang siswa atau 16% dari 25 orang siswa yang memperoleh skor nol dalam membuat pantun satu dan dua sesuai dengan tema.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 22 orang siswa atau 88% dari 25 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Kemudian hanya ada tiga orang siswa atau 12% dari 25 orang siswa yang sudah memenuhi KKM. Berikut adalah data hasil pembelajaran tes awal siswa dalam pembelajaran menulis pantun di kelas IV-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

Tabel 1.1
Data Awal Hasil Belajar Siswa dalam Menulis Pantun

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai																Skor	Nilai	Ket.	
		Soal Nomor 1				Soal Nomor 2								T	BT						
		Ketepatan mengidentifikasi ciri-ciri pantun				Kesesuaian pantun dengan ciri-ciri pantun				Kesesuaian tema											
						Pantun 1				Pantun 2											
3	2	1	0	3	2	1	0	3	2	1	0	3	2	1	0						
1	Adilla D.A		√			√				√				√				11	91,67	√	
2	Alfia		√					√				√	√					5	41,67		√
3	Alya				√			√			√		√					4	33,33		√
4	Arya				√			√			√		√			√		0	0		√
5	Audrey		√					√			√		√	√				4	33,33		√
6	Aufanghani				√		√				√		√	√				4	33,33		√
7	Daffa	√				√				√			√					12	100	√	
8	Dikha			√				√			√		√			√		1	8,33		√
9	Everillia			√			√				√	√						5	41,67		√
10	Fadil				√			√			√	√						2	16,67		√
11	Faisal				√			√			√	√						2	16,67		√
12	Fathia S.N			√			√				√	√						7	58,33		√
13	Khansa	√				√					√	√						10	83,33	√	
14	Maisya		√					√			√		√					5	41,67		√
15	Mona		√				√				√		√					6	50		√
16	Muslim			√				√			√		√			√		1	8,33		√
17	M. Ramdan			√				√			√		√			√		1	8,33		√
18	Nafa	√						√			√	√						6	50		√
19	Naura			√				√			√		√			√		2	16,67		√
20	Putri C. A.			√				√			√		√			√		2	16,67		√
21	Shafa N.		√				√				√		√					7	58,33		√
22	Siti F.		√					√			√	√						5	41,67		√
23	Tiara			√				√			√		√					3	25		√
24	Tinezya C.P		√				√				√	√						7	58,33		√
25	Wina W.	√					√				√		√			√		5	41,67		√
Jumlah		4	8	8	5	3	3	4	15	2	0	6	17	11	7	3	4	117	975	3	22
Persentase (%)		16	32	32	20	12	12	16	60	8	0	24	68	44	28	12	16	39	39	12	88

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Data hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis dengan Kompetensi Dasar membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll.) sesuai dengan ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang berpartisipasi aktif atau mengeluarkan gagasannya.
2. Siswa hanya mengandalkan temannya yang lebih pintar atau ketua kelompoknya saja.
3. Siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi.
4. Rendahnya semangat belajar siswa.

Berdasarkan hasil data awal tersebut, kesulitan pembelajaran yang dialami siswa adalah sebagai berikut.

1. Siswa belum memahami betul-betul mengenai ciri-ciri pantun.
2. Siswa belum mampu membuat kalimat sampiran dan kalimat isi pantun.
3. Siswa belum mampu membuat pantun dengan pola a-b-a-b atau a-a-a-a.
4. Siswa kesulitan dalam membuat pantun dengan suku kata yang tepat sesuai dengan suku kata pada ciri pantun yaitu 8-12 suku kata.
5. Siswa belum mampu membuat pantun sesuai dengan tema.

Data hasil kinerja guru dalam pembelajaran membuat pantun dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru kurang memberikan rangsangan yang dapat menarik perhatian siswa.
3. Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat memudahkansiswa dalam memahami materi pembelajaran.
4. Guru hanya ceramah saja sehingga terjadi *teacher center* saat pembelajaran.
5. Guru kurang tegas ketika siswa kurang memperhatikan saat guru ceramah.
6. Setelah mengerjakan LKS secara berkelompok guru hanya membahas jawaban LKS yang benarnya, namun tidak menjelaskan satu persatu kesalahan-kesalahan siswa dalam berkelompok mengerjakan LKS sehingga siswa tidak mengetahui kesalahannya dan ketika membuat pantun masing-masing siswa mengulagi kesalahannya.

Peningkatan kemampuan siswa pada keterampilan menulis pantun dapat diupayakan dengan menggunakan model dan media pembelajaran. Oleh karena itu

guru harus mampu memilih model dan media yang tepat. Sehingga dapat mempermudah siswa untuk memahami pembelajaran, dan siswa tidak kesulitan dalam membuat pantun. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut maka alternatif pemecahan masalah yang dipilih adalah penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan menggunakan media Kertas Larik Warna. Penelitian tindakan kelas ini pun diberi judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan Menggunakan Media Kertas Larik Warna Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Pada Siswa Kelas IV-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang”.

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, timbul permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan menggunakan media Kertas Larik Warna dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas IV-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
- b. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan menggunakan media Kertas Larik Warna dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas IV-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis pantun dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan menggunakan media Kertas Larik Warna dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas IV-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?

2. Pemecahan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, diperlukan suatu model pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik, serta dapat mengatasi kesulitan siswa dalam membuat pantun sehingga keterampilan menulis pantun siswa kelas IV-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten

Sumedang akan meningkat. Tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan menggunakan media Kertas Larik Warna.

Pembelajaran kooperatif memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu menimbulkan motivasi siswa, meningkatkan kerja keras siswa, lebih banyak interaksi antar siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk berkesempatan bertukar pendapat serta gagasan lebih banyak tanpa merasa malu, ragu dan takut. Pembelajaran kooperatif juga bermanfaat untuk membantu siswa mengaktifkan pengetahuan mereka dan belajar dari pengetahuan teman sekelas mereka sebagai pengaruh interaksi, saling menghargai ketika ada teman yang mengeluarkan pendapat atau gagasan, dan ada perasaan saling keterhubungan siswa dan rasa tanggungjawab bersama dalam kelompok sehingga menghasilkan energi yang positif antar anggota kelompok serta berkurangnya kesenjangan antar siswa yang unggul dan yang asor karena siswa dikelompokkan secara heterogen dan dapat saling membantu satu sama lain.

Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing adalah pembelajaran yang menerapkan aturan setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat atau gagasan, siswa harus menyerahkan salah satu kancing (bisa diganti dengan benda kecil lainnya) dan meletakkannya di tengah-tengah meja kelompok. Jika kancing yang dimiliki salah seorang anggota sudah habis, siswa tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing. Jadi setiap siswa dituntut harus mengeluarkan pendapatnya.

Media pembelajaran selain dapat menarik perhatian siswa juga dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran menulis pantun. Siswa selain menyimak guru ceramah mengenai ciri-ciri pantun, dengan media Kertas Larik Warna siswa juga dapat mengamati secara langsung ciri-ciri pantun yang ada pada media pembelajaran tersebut. Media Kertas Larik Warna adalah media yang terbuat dari kertas origami yang telah digunting untuk dua kalimat saja (dua baris) dan berisi larik pantun, setiap kertas terdiri dari dua kalimat sampiran dengan warna yang sama, dan dua kalimat isi dengan warna yang sama, serta sudah memakai pemenggalan setiap suku kata untuk menunjukkan suku kata pada setiap larik pantun, dengan bunyi akhir pada larik pantun ditebalkan untuk

menunjukkan pola rima. Dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan menggunakan Media Kertas Larik Warna, keterampilan siswa dalam menulis pantun akan meningkat. Alasan memilih Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing adalah dengan pertimbangan sebagai berikut.

- a. Dalam diskusi kelompok saat mengerjakan LKS (tugas kelompok) mengenai menulis pantun, kebanyakan kelompok ada siswa yang dominan dalam mengerjakan tugas kelompok. Melalui pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing ini setiap siswa dituntut untuk mengeluarkan pendapat dan gagasannya dalam mengerjakan tugas kelompok. Karena pada langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Kancing Gemerincing setiap siswa yang mengeluarkan pendapatnya maka permen (pada penelitian ini kancing diganti dengan permen) yang ada pada tangan siswa disimpan ke saku seragam siswa, hingga semua permen yang ada pada tangan siswa habis, dan setiap anggota saling memberikan motivasi dan mengembangkan kemampuan berpikirnya tanpa merasa takut dalam mengeluarkan pendapatnya. Kemudian Pembelajaran Kooperatif Kancing Gemerincing ini meskipun permen yang dimiliki salah seorang anggota sudah habis, dia tidak boleh berbicara atau mengeluarkan pendapat lagi sampai semua rekannya menghabiskan permennya masing-masing. Jadi setiap siswa dituntut harus mengeluarkan pendapatnya, karena kalau tidak mengeluarkan pendapatnya maka kelompoknya tidak bisa lagi meneruskan tugas kelompoknya, sehingga dalam mengerjakan tugas secara berkelompok masing-masing siswa tentunya tidak akan mengandalkan salah seorang teman kelompoknya yang pintar atau ketua kelompoknya tetapi masing-masing siswa akan bersemangat, aktif mengeluarkan pendapatnya dan bertanggungjawab menghabiskan permen yang dimilikinya.
- b. Setiap anggota dituntut untuk mengeluarkan pendapat atau gagasannya ketika mengerjakan soal-soal LKS, sehingga tidak ada siswa yang hanya mengandalkan temannya saja dan yang lainnya diam atau mengobrol, tetapi semuanya aktif, berkerjasama, semuanya berpikir, dan mengeluarkan pendapat.

- c. Argumen atau pendapat teman ketika bekerjasama dalam kelompok akan memudahkan siswa mengingat materi pantun dibandingkan dengan ceramah dari guru yang terkadang tidak siswa perhatikan, sehingga dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna.
- d. Pada Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing ini, setiap siswa dalam kelompok dituntut untuk berbicara dan mengeluarkan pendapatnya, dengan begitu setiap siswa tentunya akan berpikir untuk menjawab LKS (tugas kelompok) mengenai menulis pantun, sehingga siswa akan memiliki pengetahuan mengenai menulis pantun dalam pikirannya dibantu dengan media Kertas Larik Warna juga, dan pengetahuan siswa bertambah karena adanya pemikiran atau pendapat dari temannya. Kemudian pengetahuan siswa tidak hanya didapatkan saat guru ceramah saja tetapi juga didapatkan dari diskusi kelompok dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing tersebut. Dengan demikian terjadinya saling belajar antar anggota kelompok mengenai menulis pantun tersebut atau bisa juga disebut terjadinya tutor sebaya. Jika pemahaman siswa meningkat, maka hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis pantun.
- e. Kesulitan siswa dalam membuat kalimat sampiran dan kalimat isi, membuat pantun dengan pola rima a-b-a-b atau a-a-a-a, membuat pantun dengan suku kata yang tepat yaitu 8-12 suku kata, membuat pantun sesuai tema, karena siswa kurang memahami ciri-ciri pantun, dapat diatasi dengan menggunakan media Kertas Larik Warna yang digunakan saat berkelompok untuk lebih memperjelas mengenai ciri-ciri pantun. Hal tersebut dikarenakan pada Media Kertas Larik Warna ini terdiri dari dua kalimat sampiran dengan warna kertas yang sama, dan dua kalimat isi dengan warna kertas yang sama untuk menunjukkan yang mana kalimat sampiran dan yang mana kalimat isi, serta sudah memakai pemenggalan setiap suku kata untuk menunjukkan suku kata pada setiap larik pantun, dengan bunyi akhir pada larik pantun ditebalkan untuk menunjukkan pola rima pantun.
- f. Dengan media Kertas Larik Warna ini, siswa mengamati dan mengidentifikasi langsung ciri-ciri pantun, sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami ciri-ciri pantun dan pemahaman siswa mengenai ciri-

ciri pantun akan melekat lebih lama dibandingkan dengan pemahaman yang didapat hanya dari ceramah guru tanpa media pembelajaran. Setelah pemahaman siswa meningkat, maka hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis pantun.

Langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif kancing gemerincing dengan menggunakan media kertas larik warna adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan satu kotak kecil atau bungkus permen yang berisi permen-permen (disini kancing diganti dengan permen agar lebih menarik).
- b. Siswa dibagi menjadi lima kelompok, setiap kelompok beranggota lima orang.
- c. Guru menjelaskan mengenai langkah-langkah pembelajaran kooperatif kancing gemerincing dengan media kertas larik warna.
- d. Sebelum memulai tugasnya masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapatkan tiga buah permen.
- e. Siswa secara berkelompok diberi LKS dan media kertas larik warna yang berisi pantun dua kalimat (dua kalimat sampiran dengan warna yang sama, dan dua kalimat isi dengan warna yang sama tetapi kertas untuk kalimat sampiran dan kalimat isi berbeda warna, serta sudah memakai pemenggalan setiap suku kata dan bunyi akhir pada larik pantun ditebalkan untuk menunjukkan pola rima).
- f. Setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, siswa tersebut harus menyerahkan salahsatu permennya dan memasukan permen tersebut ke dalam saku miliknya.
- g. Jika permen yang dimiliki salah seorang sudah habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan permennya masing-masing.
- h. Jika semua permen sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi permen lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Berdasarkan hal tersebut Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan Menggunakan Media Kertas Larik Warna dalam Keterampilan Menulis Pantun pada siswa kelas IV-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang dengan target proses dan hasil sebagai berikut.

a. Target Proses

Dalam pembelajaran menulis pantun diharapkan 85% aktivitas siswa dengan aspek kerjasama, keaktifan, dan disiplin saat mengikuti proses pembelajaran. Pada data awal sebelum dilakukan tindakan, aktivitas siswa pada aspek kerjasama, keaktifan dan kedisiplinan siswa rendah. Maka ketiga aspek tersebut menjadi penilaian proses yang diharapkan akan mencapai target yang diharapkan.

b. Target Hasil

Dalam pembelajaran menulis pantun diharapkan 85% siswa mencapai KKM. Aspek yang dinilai dalam penilaian hasil yaitu ketepatan mengidentifikasi ciri-ciri pantun, membuat pantun sesuai dengan ciri-ciri pantun, dan membuat pantun sesuai dengan tema.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk:

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan media kertas larik warna dalam menulis pantun di kelas IV-B SDN Sindangraja kecamatan Sumedang Utara, kabupaten Sumedang.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan media kertas larik warna dalam menulis pantun di kelas IV-B SDN Sindangraja kecamatan Sumedang Utara, kabupaten Sumedang.
- c. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis pantun dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing dengan menggunakan media kertas larik warna dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas IV-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Hasil Penelitian

a. Guru Sekolah Dasar

- 1) Guru dapat membuat media pembelajaran yang dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.
- 2) Mengembangkan wawasan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang variatif.
- 3) Meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar.
- 4) Mengembangkan kemampuan mengajar guru dalam mengatasi masalah pembelajaran di dalam kelas.
- 5) Dapat dijadikan sebagai bahan refensi bagi guru.

b. Siswa Sekolah Dasar

- 1) Dapat mempermudah siswa dalam membuat pantun yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia mengenai keterampilan menulis pantun.
- 2) Dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia mengenai keterampilan menulis pantun.
- 3) Dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.
- 4) Membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran, saling bekerja sama dengan teman, bertukar pendapat dan saling memberikan gagasan.

c. Lembaga

Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan media Kertas Larik Warna dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik dan hasil belajar di Sekolah Dasar.

d. Peneliti

- 1) Dapat menerapkan teori-teori yang telah dipelajari dan diperoleh dalam perkuliahan.
- 2) Dapat meningkatkan pemahaman dari disiplin ilmu yang telah dipelajari.

- 3) Dapat dijadikan sebagai pengalaman yang berharga bagi peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

D. Batasan Istilah

1. Pembelajaran Kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran kooperatif harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotayang lain. (Roger dalam Huda, 2012, hlm. 29)
2. Teknik Kancing Gemerincing merupakan sistem pembelajaran berkelompok yang yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990).
Dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok berkesempatan memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain. (Huda, 2012, hlm. 142)
3. Media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar. (Briggs dalam Susilana dan Cepi, 2007, hlm. 6)
Jadi Media Kertas Larik Warna adalah media yang terbuat dari kertas origami yang telah digunting untuk dua kalimat saja (dua baris) dan berisi larik pantun, setiap kertas terdiri dari dua kalimat sampiran dengan warna yang sama, dan dua kalimat isi dengan warna yang sama untuk menunjukkan sampiran dan isi pantun, serta sudah memakai pemenggalan setiap suku kata untuk menunjukkan suku kata pada setiap larik pantun, dengan bunyi akhir pada larik pantun ditebalkan untuk menunjukkan pola rima.
4. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. (Suriamiharja dalam Djuanda, 2008, hlm. 180)
5. Pantun adalah sejenis puisi lama yang terikat bait dan baris (Djuanda dan Iswara, 2009, hlm. 14).
6. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. (Suriamiharja dalam Djuanda, 2008, hlm. 180)
Pantun adalah sejenis puisi lama yang terikat bait dan baris. (Djuanda dan Iswara, 2009, hlm. 14) Jadi menulis pantun yaitu menuangkan pikiran,

gagasan, perasaan dalam bentuk pantun yang terikat dengan syarat-syarat pantun secara tertulis.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini adalah Bab I. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan dan pemecahan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah dan struktur organisasi skripsi.

Bab II. Kajian Pustaka berisi tentang kerangka pemikiran yang terdiri dari pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, menulis, pantun, teori-teori belajar bahasa, Pembelajaran Kooperatif, media pembelajaran, penelitian yang relevan dan hipotesis tindakan.

Bab III. Metode Penelitian berisi tentang lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data serta validasi data.

Bab IV. Paparan Data dan Pembahasan berisi tentang data temuan di lapangan serta pembahasannya mulai siklus pertama sampai siklus terakhir.

Bab V. Kesimpulan dan Saran merupakan kesimpulan serta saran dari penelitian.